

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia terjadi sangat pesat yang ditandai dengan adanya era revolusi 4.0. Perkembangan dunia yang semakin pesat ini dapat didukung dengan sumber daya manusia yang memiliki kompeten unggul sebagai aset dalam proses perkembangan dunia dan mampu bersaing dengan lainnya. Sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Seseorang mampu meningkatkan keterampilan berpikir untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan syarat pada abad-21 di mana *learning and inovation skill 4C* merupakan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini (Mardhiyah *et al.*, 2021). spek yang terdapat dalam learning and inovation skill 4C adalah berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), bekerja sama dan kolaborasi (*collaboration*), serta kreativitas (*creativity*) (Aji, 2019). Pendidikan di Indonesia harus diperbaiki agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang (Mardhiyah *et al.*, 2021).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran utamanya pada abad-21. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan untuk mewujudkan suasana dan proses belajar yang aktif mengembangkan potensi siswa untuk memiliki spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh semua orang adalah melalui pendidikan yang terencana (Depdiknas, 2003). Hal itu dapat dilihat dari pendidikan yang berpusat pada siswa akan membantu siswa tersebut dalam

mengimbangi kemajuan teknologi. Dengan pembelajaran berpusat pada siswa diharapkan siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Sistem pendidikan di Indonesia sendiri memiliki beberapa permasalahan dalam proses penerapannya sehingga sering mempengaruhi hasil belajar para peserta didik. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut: 1) penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai, 2) metode mengajar yang kurang bervariasi, 3) keterampilan berpikir siswa yang kurang maksimal, 4) pemanfaatan lingkungan, alat peraga dan dukungan belajar yang kurang maksimal (Sandrayanti, 2013). Hal tersebut juga terjadi pada Siswa Kelas XI 2 Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt. Saat observasi awal, peneliti menemukan bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut mengalami penurunan motivasi dan prestasi belajar. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh guru di sekolah tersebut.

Penurunan motivasi dan prestasi belajar siswa itu bukan terjadi karena masalah pada sistem pendidikan, proses pembelajaran, atau model pembelajaran melainkan ada pada dalam diri siswa. Karena pihak guru dan sekolah sudah mengembangkan model-model pembelajaran yang kiranya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat termotivasi dan mampu untuk meningkatkan hasil belajar.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Ice breaker* dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa yang menjadi masalah pada sekolah tersebut. Pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi sekolah dan hasil koordinasi dengan guru dengan mempertimbangkan permasalahan-permasalahan siswa-siswi di sekolah tersebut.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Slavin (2010: 143) mengatakan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif paling sederhana dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Selain itu, Slavin (2005: 12) mengatakan bahwa STAD paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefinisi dengan jelas.

STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kemampuan ganda dalam tim konsep pembelajaran dan keterampilan. Pendapat ini dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (2012: 123), "*Student Team Achievement Division (STAD) is a cooperative learning strategy that provides multi-ability teams with practice in learning concepts and skill*". Gagasan utama dari metode STAD adalah memotivasi peserta didik untuk dapat saling mendukung sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Isjoni (2013: 51) yang mengatakan bahwa STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Arends & Kilcher (2010:317) menambahkan bahwa "*STAD involves students working together in groups and groups that compete each other*". Maksud dari pernyataan di atas adalah STAD melibatkan peserta didik bekerja bersama dalam kelompok dan saling bersaing antar kelompok. Kerjasama dalam kelompok dan persaingan antar kelompok memungkinkan peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi.

*Ice breaker* merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Said, 2010). Untuk memecahkan kebekuan di awal acara diperlukan satu atau lebih ide berakar yang dipilih, yang mungkin bersifat spontan atau tanpa persiapan khusus. Yandri (2013) dalam tulisannya di *konselingindonesia.com* menulis bahwa *Ice breaking* secara bahasa berarti memecah es, sedangkan secara makna istilah tersebut berarti menghilangkan kebekuan di antara guru dan siswa atau dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa. Menurut Saroya Alaena (2014), *Ice breaking* dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Hal ini *ice breaking* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi rileks. *Ice breaker* sendiri didefinisikan sebagai teknik yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar untuk memecah rasa kebosanan para siswa dan menarik perhatian belajar murid (Pratiwi, 2013).

Kegiatan *ice breaker* sangat membantu guru mengondisikan siswa pada saat gaduh, pada saat siswa tidak siap mengikuti pelajaran, dan tidak semangat pada saat mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Pada kenyataannya siswa kurang semangat pada saat siswa datang ke sekolah. Wajah yang terpancar sangat tidak semangat dan terlihat lelah. Pada saat pelajaran akan di mulai siswa terkadang belum siap untuk mengikuti pelajaran yang akan berlangsung, bahkan seperti tidak mau datang ke sekolah dan tidak mau belajar. Penyebabnya siswa tidak semangat mengikuti pembelajaran karena siswa merasa lelah belajar seharian. Bahwa siswa terlalu lelah saat belajar, di sekolah maupun di rumah dapat menjadikan siswa hilang semangat dan tidak aktif bergerak. Selain itu siswa merasa bosan dengan

pembelajaran, bisa karena pembelajaran yang kurang menarik untuk siswa sehingga siswa malas untuk mengikuti pembelajaran. Dampaknya siswa saat mengikuti pembelajaran kurang semangat dan tidak ada kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dengan adanya kegiatan *ice breaker* di saat pembelajaran maka siswa bisa membangun suasana belajar yang dinamis penuh semangat dan antusias yang dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan, serius tapi santai. Adapun kelebihan dengan di adakan *ice breaker* adalah membuat waktu panjang terasa lebih cepat, membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran, dapat digunakan secara spontan atau terkonsep, dan membuat suasana kompak dan menyatu. Sedangkan kekurangannya adalah penerapannya di sesuaikan dengan kondisi di tempat masing-masing. Alternatifnya dengan di terapkan *ice breaker* untuk membangun kesiapan siswa saat belajar dan dengan itu siswa akan menumbuhkan semangat siswa tanpa ada paksaan dari guru karena muncul dengan sendirinya rasa semangat. *Ice breaker* di lakukan untuk menumbuhkan semangat pada siswa, dapat membantu membangun ke siapan belajar pada siswa, dan membantu siswa berkonsentrasi. Guru harus bisa memilih *ice breaker* sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian peran *ice breaker* sangat diperlukan untuk menghilangkan situasi yang membosankan bagi pengajar dan siswa, serta kembali segar dan menyenangkan.

Dengan pertimbangan pemahaman mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Ice breaker*, peneliti berharap metode pembelajaran ini dapat membantu memecahkan masalah motivasi dan presitasi belajar siswa-siswi di sekolah tersebut. Hal itu didukung oleh hasil penelitian Anita (2021) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition Diselipkan

Teknik *Ice breaking* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III SD Dwijendra Denpasar.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe stad dengan berbantuan metode *ice breaker* dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dengan judul penelitian “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN BERBANTUAN METODE *ICE BREAKER* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI 2 AKUNTANSI SMK NEGERI 1 SERIRIT”

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan observasi awal masalah yang ditemukan pada kelas XI 2 Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt yaitu:

- 1) Banyak siswa siswi yang masih kurang siap dan kurang fokus yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa
- 2) Prestasi belajar siswa siswi masih rendah.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *ice breaker*

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, serta dengan mempertimbangkan segala keterbatasan yang ada, penulis membatasi masalah penelitian pada analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan metode *ice breaker* serta target penelitian ini yaitu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di kelas XI 2 Akuntansi SMK Negeri 1 Seririt

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan metode *ice breaker* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran akuntansi di kelas XI Kelas XI 2 Akutansi SMK Negeri 1 Seririt?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan metode *ice breaker* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran akuntansi di kelas XI Kelas XI 2 Akutansi SMK Negeri 1 Seririt?

#### 1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 3) Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan metode *ice breaker* pada pembelajaran akuntansi di kelas XI Kelas XI 2 Akutansi SMK Negeri 1 Seririt.
- 4) Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan metode *ice breaker* pada pembelajaran akuntansi di kelas XI Kelas XI 2 Akutansi SMK Negeri 1 Seririt.

## 1.6 Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yaitu tentang menguji apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan metode *ice breaker* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bukti empiris dalam memaksimalkan proses pembelajaran di kelas.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1) Manfaat penulis

Penulis mendapatkan pengalaman untuk menulis suatu karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian yang telah dirancang dan dilakukan, penulis juga mendapatkan kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan guru dan civitas sekolah sehingga dapat mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang profesional ke depannya..

#### 2) Manfaat sekolah

Dapat membantu kegiatan pembelajaran di sekolah dan dapat memberi salah satu contoh penerapan metode baru dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, adanya kolaborasi antara peneliti dan guru di sekolah dapat memberikan pengalaman bagi guru dalam melakukan penelitian dan mengembangkan keilmuannya dilaam bidang pendidikan.

### 3) Manfaat lembaga

Perguruan Tinggi dapat menjalin hubungan antara sekolah lewat peneliti yaitu mahasiswa yang melakukan penelitian di sekolah. Hal ini dapat memberikan citra positif bagi Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan.

